

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pertama yang melandasi proses tumbuh kembang seorang individu. Sebagai sebuah sistem, keberfungsian keluarga tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan strukturnya, melainkan oleh bagaimana setiap anggota di dalamnya menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Dalam pengasuhan anak, figur bapak memegang peranan yang sangat signifikan dan tidak dapat digantikan oleh instrumen lain. Peran seorang bapak tidak lagi terbatas pada fungsi konvensional sebagai penyedia nafkah ekonomi semata (*breadwinner*), melainkan mencakup dimensi keterlibatan emosional, psikologis dan sosial (Shelomita & Wahyuni, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Inayati (dalam Dasalinda & Karneli, 2021), bapak memiliki peluang yang sama besar dengan ibu untuk terlibat dalam pengasuhan secara intensif dan mendalam, dimana kehadiran fisik serta keterlibatan emosionalnya (*affective presence*) menjadi fondasi krusial yang memberikan rasa aman, bimbingan dan kasih sayang (Fitri & Damaiyanti, 2025).

Ketika peran pengasuhan yang penting ini tidak berjalan baik karena kematian, perceraian, kesibukan kerja, maupun pengabaian emosional, maka anak akan mengalami kondisi yang disebut sebagai *fatherless*. *Fatherless* atau *father hunger* dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana individu mengalami kekosongan psikologis akibat ketidakhadiran figur bapak dalam proses perkembangannya. Fokus utama dari fenomena ini bukan sekadar hilangnya bapak secara fisik, melainkan hilangnya interaksi, ketersediaan dan tanggung jawab pengasuhan yang seharusnya diterima oleh anak (Lamb dkk., 1985). Absennya keterlibatan aktif bapak secara sistemik ini pada akhirnya memicu kerentanan emosional dan menghambat kesiapan adaptif anak dalam menghadapi lingkungan luar.

Fenomena *fatherless* saat ini telah menjadi persoalan psikososial yang serius di tingkat nasional. Secara struktural, besarnya angka ketidakhadiran bapak di Indonesia tergambar dari laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 dalam Rachmatika & Rokib, (2025) yang mencatat bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran seorang bapak. Data ini diperkuat secara spesifik oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 yang dianalisis oleh Aulia dkk., (2024) pada kelompok anak usia dini, di mana ditemukan bahwa sebanyak 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibu kandung mereka. Akumulasi data ini menunjukkan bahwa hampir 3 juta anak tidak tinggal bersama bapak kandung mereka, salah satunya akibat faktor disorganisasi keluarga.

Realitas statistik ini menegaskan bahwa ketidakhadiran peran pengasuhan bapak merupakan krisis makro yang berisiko tinggi meruntuhkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak saat beranjak dewasa.

Dampak dari hilangnya fungsi pengasuhan bapak ini menunjukkan efek yang terus berlanjut hingga fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi krusial menuju kemandirian yang sarat dengan gejolak emosi, pencarian identitas dan perluasan relasi interpersonal (Suryana dkk., 2022). Remaja yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* kerap kali menghadapi hambatan besar dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut. Tanpa adanya bimbingan dan validasi afektif dari bapak, remaja cenderung mengalami defisit regulasi emosi, krisis kepercayaan diri, hingga berkembangnya gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) yang memicu kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat di masa depannya (Hanifah dkk., 2024).

Untuk memahami bagaimana individu mampu bertahan dan mengelola dampak psikologis dari ketidakhadiran figur bapak ini, kerangka konseptual *Psychological Well-Being* (PWB) yang dirumuskan oleh Carol Ryff, (1989) menjadi pisau analisis yang sangat relevan. Menurut Ryff, (1989), kesejahteraan psikologis tidak sekadar dicapai melalui ketiadaan penderitaan atau konflik mental, melainkan bagaimana individu mampu merealisasikan potensi dirinya secara optimal melalui enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Pada remaja yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*, keenam dimensi kesejahteraan ini diprediksi akan berkembang secara tidak linear. Pengalaman emosional akibat hilangnya fungsi bapak dapat menghambat dimensi penerimaan diri dan kapasitas hubungan sosial mereka, namun di sisi lain, tekanan hidup tersebut secara paradoks berpotensi mendorong munculnya kemandirian yang kuat sebagai mekanisme bertahan hidup.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan subjek, ditemukan gambaran nyata mengenai kompleksnya dinamika *psychological well-being* pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless*. Subjek dalam penelitian ini tumbuh dengan riwayat disorganisasi keluarga dan ketidakstabilan pengasuhan sejak masa kecil. Kekosongan komunikasi emosional di dalam rumah serta hilangnya kehadiran psikologis figur bapak memicu luka batin yang berlapis pada diri subjek. Rentetan pengalaman kurang menyenangkan ini pada akhirnya memberikan pengaruh yang kontras terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis subjek saat beranjak remaja.

Di satu sisi, ketidakhadiran peran bapak dan konflik domestik yang berkepanjangan memukul dimensi penerimaan diri (*self acceptance*) dan hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Kekecewaan yang mendalam terhadap figur pelindung dalam keluarga membuat subjek menginternalisasi perasaan tidak berharga, sempat mengalami tekanan mental yang berat, dan memandang masa depan secara hambar. Selain itu, luka pengasuhan tersebut membentuk krisis kepercayaan (*distrust*) yang kronis terhadap lingkungan sosialnya. Subjek cenderung memandang relasi interpersonal secara skeptis dan memilih menarik diri karena adanya ketakutan akan pengkhianatan atau penolakan emosional yang berulang.

Namun, hal yang menarik sekaligus menjadi keunikan dalam kasus ini terlihat jelas pada dimensi otonomi (*autonomy*). Di tengah rapuhnya kondisi emosional dan hancurnya kepercayaan terhadap institusi keluarga, subjek secara paradoks menunjukkan kemandirian perilaku dan ketangguhan pribadi yang sangat kuat. Subjek berjuang keras untuk terus menempuh pendidikan tinggi secara mandiri demi bisa berdiri di atas kakinya sendiri dan meminimalkan ketergantungan pada keluarganya. Munculnya polarisasi yang kontras ini di mana subjek mengalami luka emosional yang hebat pada relasi sosial tetapi mampu membentuk otonomi diri yang mandiri menjadi alasan kuat mengapa dinamika kesejahteraan psikologis subjek ini perlu dieksplorasi lebih mendalam.

Namun, hal yang menarik sekaligus menjadi keunikan dalam kasus ini terlihat pada dimensi otonomi (*autonomy*). Di tengah rapuhnya kondisi emosional dan hancurnya kepercayaan terhadap keluarga, subjek secara paradoks menunjukkan kemandirian perilaku yang sangat kuat. Subjek berjuang keras menempuh pendidikan tinggi sambil aktif bekerja paruh waktu sebagai pengajar demi bisa berdiri di atas kakinya sendiri dan mengurangi ketergantungan pada keluarganya. Munculnya polarisasi yang kontras di mana subjek mengalami luka batin yang hebat di satu sisi, namun mampu membentuk kemandirian yang tangguh di sisi lain menjadi alasan kuat mengapa dinamika psikologis subjek ini perlu dieksplorasi lebih dalam.

Meskipun tema mengenai ketidakhadiran figur bapak telah banyak dikaji, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar antara literatur terdahulu dengan realitas psikologis yang ditemukan di lapangan. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Hidayah dkk., (2023) dan Jumiati, (2025), mayoritas masih mengkaji *fatherless* menggunakan pendekatan kuantitatif atau *narrative review* yang berfokus pada dampak negatif secara makro,

seperti peningkatan risiko depresi, kecemasan dan deviasi perilaku. Terhadap kecenderungan generalisasi bahwa remaja *fatherless* otomatis memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah.

Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh sisi paradoksikal sebagaimana ditemukan dalam studi awal peneliti, di mana seorang remaja justru mampu memicu mekanisme kompensasi positif berupa otonomi yang kuat dan pertumbuhan pribadi di tengah luka emosionalnya. Celah inilah yang dieksplorasi dalam penelitian ini, yaitu bagaimana sebuah trauma pengasuhan diinternalisasi dan diintegrasikan secara subjektif ke dalam enam dimensi *Psychological Well-Being* (PWB) oleh Ryff, (1989). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan dinamika fenomenologis remaja *fatherless* langsung dengan struktur dimensi kesejahteraan psikologis tersebut.

Kompleksitas trauma berlapis yang dialami oleh subjek di masa remaja merupakan sebuah kasus unik dan ekstrem yang tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat untuk membedah realitas psikologis remaja yang kehilangan figur pengasuhan bapak tersebut. Pendekatan IPA digunakan bukan untuk mencari kebenaran umum secara statistik (*statistical generalization*), melainkan untuk membedah secara interpretatif bagaimana subjek secara personal memaknai, menginternalisasikan dan mengonstruksi kesejahteraan psikologisnya di tengah pusaran pengalaman hidupnya. Melalui metode ini, peneliti dapat menyelami, menginterpretasikan dan menangkap esensi terdalam dari bagaimana subjek mengonstruksi makna hidup dan mengupayakan *psychological well-being* di tengah bayang-bayang ketidakhadiran peran pengasuhan seorang bapak.

Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaknaan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran dan dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless* (ketidakhadiran peran bapak) dengan riwayat ketidakstabilan pengasuhan masa kecil?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pemaknaan dan dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless* melalui pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pandangan ke ilmuwan bidang psikologi terutama dalam Psikologi Perkembangan yang terkait dengan Psychological well being pada remaja yang mengalami *fatherless*. Temuan ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika keluarga, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan remaja.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi remaja yang mengalami *fatherless* umumnya bagi masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran bapak dan memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung kesejahteraan remaja.

